

EDUKASI PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT SERTA PENGOLESAN TOOTH MOUSSE UNTUK PENCEGAHAN KARIES GIGI PADA MURID SD INPRES MALALAYANG II KOTA MANADO

Jeana Lydia Maramis^{1✉}, Jeana Zavera Adam², Novarita M. Koch³

Corresponding author: jeanalydiamaramis@gmail.com

^{1,2,3}Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Manado, Indonesia

Genesis Naskah: Received: 18-04-2023, Revised: 03-05-2023, Accepted: 10-05-2023, Available Online: 15-05-2023

Abstrak

Kesehatan gigi dan mulut bagi setiap orang dapat ditingkatkan melalui pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan yang diajarkan melalui simulasi menyikat gigi yang baik dan benar memungkinkan setiap orang secara mandiri dapat melakukan tindakan menyikat gigi secara teliti, teratur dan terarah. Edukasi kesehatan diperlukan sebagai upaya meningkatkan keterampilan, kesadaran, sikap, dan perbuatan. Edukasi kesehatan gigi adalah usaha terencana dan terarah untuk menciptakan suasana agar seseorang atau kelompok masyarakat mau mengubah perilaku lama yang kurang menguntungkan menjadi lebih menguntungkan dalam kesehatan gigi untuk meningkatkan taraf hidupnya. Penyakit pada gigi dan rongga mulut merupakan salah satu jenis penyakit yang banyak diderita oleh sebagian besar masyarakat di dunia, terutama pada orang-orang yang memiliki kebersihan rongga mulut yang buruk. Penyakit gigi yang terbanyak adalah karies dan rusaknya jaringan periodontal gigi. Sulawesi Utara untuk anak yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut (gigi rusak, gigi berlubang, ataupun sakit) sebanyak 64,96% untuk anak umur 5–9 tahun dan sebanyak 56,35% untuk anak umur 10–14 tahun. Pelaksanaan: Melakukan pengukuran pengetahuan awal dari murid kelas III yang berjumlah 61 orang, kemudian pemberian edukasi tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut setelah itu dilakukan pengukuran kembali agar dapat diketahui apakah ada atau tidaknya peningkatan pengetahuan, dan selanjutnya dilakukan pengolesan tooth mousse pada permukaan gigi. Hasil Kegiatan: Awal kegiatan dilakukan perencanaan, kemudian dilakukan peninjauan ke lokasi. Setelah pelaksanaan pengabdian ini, ternyata pengetahuan dari murid-murid kelas III sebelum edukasi kriteria baik hanya 31,1%, setelah edukasi kriteria baik mencapai 96,7%. Pengolesan tooth mousse pada permukaan gigi dari murid-murid berjalan dengan baik. Kesimpulan: Terjadi peningkatan pengetahuan tentang cara memelihara kesehatan gigi dari murid-murid kelas III SD Inpres Malalayang II Kota Manado tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut melalui edukasi dan berjalan dengan baik pengolesan tooth mousse pada permukaan gigi.

Kata Kunci: Murid kelas III, edukasi, tooth mousse

EDUCATION ON MAINTENANCE OF DENTAL AND MOUTH HEALTH AND APPLICATION OF TOOTH MOUSSE FOR PREVENTION OF DENTAL CARIES AT STUDENTS OF SD INPRES MALALAYANG II MANADO CITY

Abstract

Dental and oral health for everyone can be improved through dental and oral health maintenance. The knowledge taught through a good and correct tooth brushing simulation allows each person to independently carry out the action of brushing their teeth in a thorough, orderly and directed manner. Health education is needed as an effort to improve skills, awareness, attitudes, and actions. Dental health education is a planned and directed effort to create an atmosphere so that a person or group of people wants to change old behavior that is less profitable to become more profitable in dental health to improve their standard of living. Disease of the teeth and oral cavity is a type of disease that affects most people in the world, especially in people who have poor oral hygiene. The most common dental diseases are caries and destruction of the periodontal tissues of the teeth. North Sulawesi for children who experience dental and oral health problems (broken teeth, cavities, or disease) as much as 64.96% for children aged 5-9 years and as much as 56.35% for children aged 10-14 years. Implementation: Measuring

the initial knowledge of 61 grade III students, then providing education on how to maintain dental and oral health after that another measurement was carried out so that we could find out whether there was an increase in knowledge or not, and then applying tooth mousse to the tooth surface. Activity Results: Initial planning was carried out, then an assessment was carried out to the location. After the implementation of this service, it turned out that the knowledge of class III students before good criteria education was only 31.1%, after good criteria education reached 96.7%. The application of tooth mousse on the tooth surface of the students went well. Conclusion: There has been an increase in knowledge about how to maintain dental health from class III students of SD Inpres Malalayang II Manado City about maintaining dental and oral health through education and running well by applying tooth mousse to the tooth surface.

Keywords: *Grade III students, education, tooth mousse*

Pendahuluan

Kesehatan gigi dan mulut adalah bagian fundamental atau mendasar dari kesehatan umum dan berpengaruh terhadap kesehatan secara keseluruhan (Pudentiana et al., 2021). Menurut para ahli bahwa penyakit gigi dan mulut merupakan behavioral disease atau penyakit yang berhubungan dengan perilaku seseorang, yang termasuk faktor penyebab masalah gigi dan mulut yaitu perilaku seseorang terkait kesehatan gigi dan mulut (Purnama et al., 2019). Perilaku kesehatan terdiri dari domain pengetahuan, sikap, dan tindakan yang merupakan domain perilaku kesehatan berkaitan dengan kesehatan termasuk kesehatan gigi dan mulut (Notoatmodjo, 2010).

Pendidikan kesehatan gigi dan mulut sangat efektif dalam memperbaiki tingkat kesehatan gigi dan mulut (Ngatemi et al., 2022). Pendidikan kesehatan gigi dan mulut adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia untuk meningkatkan kesadaran akan nilai kesehatan gigi dan mulut sehingga dengan sadar mau merubah menjadi perilaku yang sehat (Pudentiana Rr & Subandini, 2019).

Karies gigi merupakan penyakit infeksi yang menimbulkan masalah kesehatan di beberapa Negara maju dan berkembang. Penyakit ini

merupakan penyebab utama gigi tanggal pada anak-anak maupun dewasa (Ramdiani et al., 2020). Prevalensi karies gigi di Negara berkembang seperti Indonesia dan Thailand menunjukkan peningkatan yang tajam dalam 20 tahun terakhir. Karies gigi merambah ke seluruh pelosok dunia, bahkan negara-negara maju, seperti Amerika dan sebagian Eropa.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, sebanyak 54,0% anak umur 5–9 tahun dan 41,4% anak usia 10–14 tahun di Indonesia yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut (gigi rusak, gigi berlubang, ataupun sakit, sedangkan di Sulawesi Utara untuk anak yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut (gigi rusak, gigi berlubang, ataupun sakit) sebanyak 64,96% untuk anak umur 5–9 tahun dan sebanyak 56,35% untuk anak umur 10–14 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Perawatan gigi harus dimulai sedini mungkin, karena akan berpengaruh terhadap kesehatan secara umum. Masalah utama kesehatan gigi dan mulut anak adalah karies gigi. Karies gigi merupakan salah satu bentuk kerusakan gigi yang paling sering dialami anak usia sekolah (Fadjeri et al., 2021). Karies gigi dapat menyebabkan rasa sakit pada gigi, sehingga berkurangnya frekuensi kehadiran di sekolah, mengganggu konsentrasi

belajar, mempengaruhi nafsu makan dan asupan makanan, sehingga dapat mempengaruhi status gizi dan pada akhirnya mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik anak (Afrinis et al., 2020).

Menurut (Setiari & Sulistyowati, 2017), menyatakan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sedini mungkin, sehingga karies gigi dapat dicegah. Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk mengadakan promosi/edukasi kesehatan gigi. Usia sekolah dasar merupakan saat yang ideal untuk dilakukan upaya-upaya kesehatan gigi dan mulut, karena pada usia sekolah dasar merupakan awal mula tumbuh gigi permanen dan merupakan kelompok resiko tinggi karies gigi (Nubatonis et al., 2021). Salah satu bentuk untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut agar tetap sehat yaitu dengan melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk diantaranya dengan menggosok gigi. Kemampuan menggosok gigi dengan baik dan benar merupakan faktor cukup penting untuk pemeliharaan gigi dan mulut (Purnama et al., 2020).

Menurut (Sariningsih, 2012), Cara mencegah gigi berlubang atau proses demineralisasi gigi yaitu: Apabila makan dan minum yang manis, sesudahnya berkumur dengan air atau menyikat gigi; Menggunakan pasta gigi yang berfluoride; Menggunakan topical fluoride yang diaplikasikan (dikenakan) pada gigi; Mengunyah keju atau mengunyah permen karet yang mengandung xylitol atau sorbitol, sesudah makanan yang mengandung karbohidrat; Menggunakan Casein Phosphopeptides-

Amorphous Calcium Phosphate (CPP-ACP) untuk remineralisasi lesi karies awal.

Casein Phosphopeptides-Amorphous Calcium Phosphate (CPP-ACP) merupakan suatu teknologi remineralisasi terbaru yang dikembangkan dari *phosphopeptide casein* susu (CPP). *Casein phosphopeptide* (CPP) mempunyai susunan multi fosforil yang memiliki kemampuan untuk menstabilkan kalsium fosfat dalam nanokompleks suatu larutan yang disebut dengan *Amorphous calcium phosphate* (ACP). Dalam penelitian *insitu* dilaboratorium, pada hewan dan manusia, CPP-ACP diaplikasikan ke permukaan gigi dan terbukti dapat mencegah proses demineralisasi dari email gigi. Saat ini telah tersedia beberapa sediaan yang mengandung CPP-ACP, antara lain dalam bentuk krim oles (pasta), permen karet, dan produk susu. Salah satu produk CPP-ACP dalam bentuk pasta yang banyak digunakan dalam dunia kesehatan gigi dan mulut pada saat ini adalah *GC Tooth Mousse*. Selain kemampuan CPP-ACP dalam proses remineralisasi, CPP-ACP juga memilikikegunaan yang lainnya antara lain: Mencegah terjadinya erosi pada gigi yang disebabkan oleh minuman bersoda; Mencegah pertumbuhan dari *Streptococcus alpha* pada plak gigi; Mencegah terjadinya akumulasi plak gigi; Mencegah penurunan kekerasan tambalan GIC dalam keadaan asam; Mengurangi Hipersensivitas dari servikal dentin; Mengurangi kolonisasi dari bakteri *Streptococcus mutans*; Mencegah terjadinya kerusakan pada gigi dengan mengembalikan ion kalsium dan fosfat pada gigi; Untuk menjaga keseimbangan pH dalam mulut (Andrini, 2013; Konekeri et al., 2015).

Metode Pelaksanaan

Bagian metode pelaksanaan berisi paparan tentang tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang digunakan untuk menyelesaikan masalah atau menggambarkan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan masyarakat (mitra) termasuk bahasa yang digunakan, alat, evaluasi dan statistik untuk menganalisis data. Penulisan berbentuk paragraf.

Pelaksanaan pengabdian Kepada Masyarakat ini, bekerjasama dengan pihak sekolah, yaitu SD Inpres Malalayang II Kota Manado dalam mengorganiser murid-murid kelas III yang berjumlah 61 orang, agar tercapai program peningkatan kesehatan gigi dan mulut pada kelompok rentan. Langkah yang dilakukan pada pengabdian ini meliputi: perencanaan, kemudian pengukuran pengetahuan awal tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut, selanjutnya diberikan edukasi tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut kemudian dilakukan evaluasi untuk mengukur kembali pengetahuan dari murid-murid tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut. Setelah dilakukan evaluasi pengetahuan, murid-murid diajak ke halaman sekolah untuk melakukan penyikatan gigi massal. Tindakan selanjutnya pengolesan CPP-ACP. Teknik pengolesan yaitu:

1. Keringkan permukaan gigi dengan menggunakan tissue,
2. Ambil krim CPP-ACP sebesar ukuran kacang (pea size) menggunakan ujung jari yang kering atau cotton bud dan aplikasikan ke gigi depan, diamkan selama 3 menit

3. Dengan menggunakan lidah, oleskan ke seluruh permukaan gigi lalu diamkan selama 1 – 2 menit
4. Setelah dilakukan pengolesan diinstruksikan bahwa jangan dulu makan, minum atau berkumur selama 30 menit.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Murid-Murid Kelas III SD Inpres Malalayang II Kota Manado

Karakteristik	Jumlah	Persentase(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	47,5
Perempuan	32	52,5
Umur		
8 tahun	33	54,1
9 tahun	28	45,9

Berdasarkan tabel 1 yang berisi penjelasan tentang karakteristik responden dalam kegiatan pengabdian masyarakat di SD Inpres Malalayang II Kota Manado, responden dalam kegiatan ini sebanyak 61 orang murid. Responden perempuan sebanyak 32 orang (52,5%) dan laki-laki sebanyak 29 orang (47,5%). Untuk umur didominasi murid yang berumur 8 tahun, sebanyak 33 orang (54,1%), dan selanjutnya murid yang berumur 9 tahun berjumlah 28 orang (45,9%).

Langkah awal pada pelaksanaan pengabdian ini, murid-murid kelas III SD Inpres Malalayang II Kota Manado diberikan kuesioner untuk mengukur pengetahuan awal sebelum diberikan penyuluhan/edukasi tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut. Kemudian kuesioner tersebut dikumpulkan kembali dan selanjutnya diberikan edukasi tentang cara

memelihara kesehatan gigi dan mulut melalui video animasi.

Tabel 2. Pemberian Edukasi Tentang Cara Memelihara Kesehatan Gigi dan Mulut

Kriteria	Pengetahuan				Total
	Baik	%	Kurang Baik	%	
Sebelum	19	31,1	42	68,9	61
Setelah	59	96,7	2	3,7	61
Total					100

Berdasarkan tabel 2 di atas, dengan pemberian edukasi cara memelihara kesehatan gigi dan mulut pada murid kelas III di SD Inpres Malalayang II Kota Manado, didapatkan bahwa pengetahuan dari murid-murid sebelum diberikan edukasi paling banyak berada pada kriteria kurang baik (68,9%), dan kriteria baik hanya 31,1%, namun setelah diberikan edukasi maka terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan sehingga kriteria baik mencapai 96,7% dan kriteria kurang baik tinggal 3,7%.



Gambar 1. Edukasi kesehatan gigi

Kegiatan pengabmas selanjutnya, murid-murid diarahkan ke halaman untuk melakukan sikat gigi massal. Pada kegiatan ini murid-murid

dituntun untuk menyikat gigi secara baik dan benar, agar gigi mereka dalam keadaan bersih, karena selanjutnya gigi dari murid-murid akan dioles tooth mousse untuk mencegah terjadinya karies gigi.



Gambar 2. Menyikat gigi bersama

Langkah selanjutnya, murid-murid diarahkan kembali untuk masuk ke ruang kelas untuk pengolesan tooth mousse pada permukaan gigi mereka.



Gambar 3. pengolesan tooth mousse

Pembahasan

Pendidikan erat kaitannya dengan pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat pengetahuannya dan juga semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir

seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan lebih baik (Fitri et al., 2017). Pendidikan Kesehatan gigi adalah suatu upaya atau kegiatan untuk menyampaikan pesan mengenai kesehatan gigi dan mulut kepada anak sekolah (kelompok/individu) dengan harapan mereka dapat memperoleh pengalaman tentang kesehatan gigi yang lebih baik, dan akhirnya diharapkan pengetahuan tersebut dapat mempengaruhi perubahan perilaku mereka. Perubahan perilaku ini juga yang menjadi tujuan dari pendidikan secara umum (Putri & Maimaznah, 2021).

Menurut (Reca & Restuning, 2022) mengemukakan bahwa setelah dilakukan edukasi kesehatan gigi murid-murid menjadi tahu akan pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut dan mereka sudah mulai timbul kesadaran untuk menerapkan kebiasaan yang positif dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut sehari-hari sehingga dapat meningkatkan kesehatan gigi dan mulut. Kegiatan sikat gigi massal merupakan salah satu tindakan preventif dan promotif yang dilakukan untuk meningkatkan sikap terhadap kesehatan gigi dan mulut terutama pada anak sekolah (Makmur et al., 2017). Dalam kegiatan sikat gigi massal memiliki beberapa komponen yaitu penyuluhan, teknik sikat gigi yang akan diajarkan, pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut pada saat kegiatan sikat gigi massal dan frekuensi kegiatan sikat gigi massal (Imelda et al., 2022). Menjaga kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu cara dalam hal mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut, yaitu dengan menyikat gigi dengan waktu dan frekuensi yang tepat (Anggraeni et al., 2022).

Tingkat pengetahuan pada setiap anak berbeda-beda. Pengetahuan adalah bagian terpenting untuk membentuk Tindakan seseorang. Perilaku yang dipersepsikan dengan pengetahuan lebih tahan lama daripada perilaku yang tidak dipersepsikan oleh pengetahuan. Pengetahuan yang kurang dapat disebabkan oleh beberapa factor yaitu media, informasi yang diperoleh baik dari Pendidikan formal maupun non formal dari media dapat memberikan pengetahuan jangka pendek, sehingga dapat memberikan perubahan dan dapat meningkatkan pengetahuan (Basyar et al., 2022).

Pencegahan terbentuknya karies gigi pada murid-murid kelas III SD Inpres Malalayang II Kota Manado, selain diberikan edukasi cara memelihara kesehatan gigi dan mulut juga diberi pengolesan tooth mousse. Tingginya karies gigi akan mendorong suatu tindakan pencegahan karies seperti pengolesan fluor pada permukaan gigi. Topikal aplikasi fluor adalah salah satu cara yang paling efektif untuk mencegah terbentuknya karies gigi, karena fluoride bekerja menghambat penyerapan protein saliva pada permukaan email sehingga menghambat pembentukan pelikel dan plak, dan juga dapat meningkatkan retensi dari remineralisasi enamel terhadap asam dengan kata lain menghambat pembentukan asam dan penurunan pH, maka fluoride mempunyai efek antimikroba atau dapat mencegah karies gigi (RP et al., 2015).

Casein Phosphopeptide Amorphous Calcium Phosphate (CPP-ACP) merupakan bahan yang dapat memperkuat dan remineralisasi gigi serta membantu mencegah karies gigi. CPP-ACP

mampu memperbaiki *white spot* dengan cara menggantikan kalsium dan fosfat yang hilang akibat proses demineralisasi. Jadi fungsi dari bahan ini yaitu untuk mencegah les gigi termasuk menghambat bakteri, meningkatkan kapasitas penyangga disekitarnya pelikel gigi, mengurangi demineralisasi enamel dan meningkatkan remineralisasi enamel gigi (Busman et al., 2014).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terlaksananya dengan baik kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada murid-murid kelas III SD Inpres Malalayang II Kota Manado, yang ditunjukkan oleh pihak sekolah yang mau menerima tim kami serta ikut mendorong dan memfasilitasi terlaksananya kegiatan tersebut, sehingga ada peningkatan pengetahuan dari murid-murid tentang pemeliharaan kesehatan gigi juga proaktifnya dari murid-murid dalam kegiatan pengolesan tooth mousse.

Diharapkan pihak sekolah agar dapat memberikan motivasi kepada murid-murid lainnya sehingga kegiatan penyuluhan dapat dilaksanakan secara berkesinambungan, dengan demikian diharapkan kegiatan Pengabmas ini dapat meningkatkan kualitas kesehatan gigi dan mulut pada kelompok rentan/murid Sekolah Dasar.

Daftar Pustaka

Afrinis, N., Indrawati, I., & Farizah, N. (2020). Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian karies gigi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 763.

Andrini, M. (2013). *Pengaruh Aplikasi Topikal Casein Phosphopeptide Amorphous Calcium Phosphate*

(CPP-ACP) terhadap Kadar Kalsium, Fosfat dan pH Saliva (Kajian pada White Spot). Universitas Gadjah Mada.

Anggraeni, A. N. D. F., Prasetyowati, S., & Mahirawatie, I. C. (2022). Tingkat Pengetahuan Menyikat Gigi Anak Sekolah Dasar Kelas 1-3 Di SDN 2 Sumberejo Kabupaten Trenggalek. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(4), 523–533.

Basyar, R. N., Andira, A. D., Mardhiyah, L., Aliyyah, A. F., & Thamrin, A. A. (2022). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa SDIT Al-Fityah. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(9), 3394–3400.

Busman, B., Arma, U., & Nofriadi, N. (2014). Hubungan Aplikasi Casein Phosphopeptide Amorphous Calcium Phosphate (CpP-Acp) terhadap Remineralisasi Gigi. *B-Dent: Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah*, 1(1), 18–23.

Fadjeri, I., Budiarti, R., & Purnama, T. (2021). Dental Care Interventions as Efforts to Reduce PUFA Index and Improve Nutritional Status in Children aged 9-12 Years in Orphanages. *Medico Legal Update*, 21(1), 366–371.

Fitri, A. B., Zubaedah, C., & Wardani, R. (2017). Hubungan pengetahuan dengan sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut siswa Pondok Pesantren Salafiyah Al-Majidiyah Relationship of knowledge and attitude in maintaining oral health of the Salafiyah Al-Majidiyah Islamic Boarding School students. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 29(2).

Imelda, F., Ns, M., Santosa, H., Lumbanraja, S. N., & M Ked OG, S. (2022). *Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) pada Sekolah Dasar*. Media Sains Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riskesdas 2018*.

Konekeri, V., Bennadi, D., Manjunath, M., Kshetrimayum, N., Siluvai, S., & Reddy, C. V. K. (2015). A Clinical Study to assess the Effectiveness of CPPACP (Casein Phosphopeptide-Amorphous calcium phosphate) versus Potassium-nitrate (KNO₃) on cervical dentine hypersensitivity. *Journal of Young Pharmacists*, 7(3), 217.

Makmur, M., Sujana, T., & Kinasih, A. (2017). Strategi Program Kesehatan Puskesmas di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 8(2), 107–133.

Ngatemi, Lestari, S. Y., & Purnama, T. (2022). Pillow Book Media as Dental Health Promotion in Preschool Children: is it effective? *International Journal Of Drug Research And Dental Science*, 4(1), 7–13.

- <https://doi.org/10.36437/ijdrd.2022.4.1.B>
- Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 200, 26–35.
- Nubatonis, M. O., Wali, A., Ratu, A. R., Pay, M. N., & Sakbana, B. I. (2021). Pelatihan Kader Kesehatan Gigi dan Mulut Sekolah Dasar Tentang Protokol Kesehatan di Era New Normal Se-Kecamatan Taebenu Tahun 2021. *GEMAKES Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 93–98.
- Pudentiana, R. R., Purnama, T., Tauchid, S. N., & Prihatiningsih, N. (2021). Knowledge of Oral and Dental Health Impacts the Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S) of Primary School Children. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 15(4), 2179–2183.
- Pudentiana Rr, R. E., & Subandini, S. L. (2019). *Pendidikan Kesehatan Gigi*. EGC.
- Purnama, T., Ngatemi, N., Sofian, R., Kasihani, N. N., RE, P. R., & Nurbayani, S. (2020). Model 5 Days Gosgi sebagai upaya pembentukan kemandirian menggosok gigi anak usia dini di sekolah. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 14(1), 19–24. <https://doi.org/10.36082/qjk.v14i1.96>
- Purnama, T., Rasipin, R., & Santoso, B. (2019). Pengaruh Pelatihan Tedi's Behavior Change Model pada Guru dan Orang Tua terhadap Keterampilan Menggosok Gigi Anak Prasekolah. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 13(2), 75–81. <https://doi.org/10.36082/qjk.v13i2.80>
- Putri, V. S., & Maimaznah, M. (2021). Efektifitas Gosok Gigi Massal dan Pendidikan Kesehatan Gigi Mulut pada Anak Usia 7-11 Tahun di SDN 174 Kel. Murni Kota Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 3(1), 63–71.
- Ramdiani, D., Yulita, I., Sasongko, B. G., & Purnama, T. (2020). Required Treatment Index (RTI) Pada Pasien Dewasa Di Klinik Dokter Gigi Tjang Riyanto Cahyadi Kota Bogor. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 1(2), 55–60. <https://doi.org/10.36082/jdht.v1i2.128>
- Reca, R., & Restuning, S. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Gigi Terhadap Pengetahuan Anak Di SDN 12 Kota Banda Aceh. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes DepKes Bandung*, 14(1), 215–221.
- RP, E. B., Wardani, I., & Juniar, E. (2015). Efektivitas Topikal Aplikasi Fluoride Menggunakan Ekstrak Teh Hijau Dibandingkan Dengan Sodium Fluoride Pada Gigi Sapi. *DENTA*, 9(2), 155–162.
- Sariningsih, E. (2012). Merawat gigi anak sejak usia dini. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Setiari, L. S., & Sulistyowati, M. (2017). Tindakan pencegahan karies gigi pada siswa sekolah dasar berdasarkan teori health belief model. *Jurnal Promkes*, 5(1), 59–70.